

Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Bermutu

Natsir B. Kotten

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Dalam artikel ini telah dikemukakan prinsip-prinsip Pendidikan Bermutu (*Quality Education*). Hanya dengan pelaksanaan prinsip-prinsip itulah pendidikan bermutu dapat tercapai. Itulah yang harus dituju dan diusahakan oleh setiap lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Pemikiran-pemikiran yang dipaparkan oleh penulis didasarkan terutama pada pengalaman penulis sebagai guru/dosen selama lebih kurang 35 tahun. Di samping itu, pikiran-pikiran para ahli dan berbagai literatur, terutama tentang filosofi mutu, juga penulis pergunakan untuk memperkuat pemikiran-pemikiran itu. Semoga isi artikel ini bermanfaat terutama bagi kejayaan masyarakat, khususnya untuk kepentingan guru atau dosen yang bermutu di masa depan.

Kata Kunci: mutu, pendidikan, perspektif

ABSTRACT: *In this article the principles of Quality Education have been stated. Only by implementing these principles can quality education be achieved. That is what every educational institution, both public and private must aim for and strive for. The thoughts presented by the author are based mainly on the author's experiences as a teacher/lecturer for approximately 35 years. In addition, the thoughts of experts and various literatures, especially about the philosophy of quality, are also used by the author to strengthen those thoughts. Hopefully the contents of this article are useful especially for the glory of society, especially for the benefit of qualified teachers or lectures in the future.*

Keywords: quality, education, perspective

PENDAHULUAN

Pendidikan Bermutu, mulai dari diri sendiri. Karena pendidikan adalah jasa, dalam arti pelayanan. Sebagai pelayanan jasa, pekerjaan ini mulai dari *hati, otak, kompetensi IPTEK, dan performance Keprofesian*. Jabaran dari penampilan tersebut hendaknya mulai dari: keramahan, kelembutan, kesabaran, sederhana, terbuka, jujur, adil, rendah hati, arif, objektif, disiplin, komunikatif, akomodatif, dan menjadi milik semua peserta didik, trampil menguasai kelas, trampil mengelola ceramah, trampil mengelola diskusi kecil, trampil memberikan contoh aktual, trampil mengelola umpan balik, trampil mendampingi diskusi kelas, trampil merangkum pokok bahasan, trampil menutup pembelajaran, dan objektif menilai hasil pembelajaran.

Pekerjaan di atas, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru/dosen. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru/dosen. Karena untuk menjadi guru/dosen diperlukan syarat-syarat khusus,

apalagi sebagai guru/dosen yang profesional, ia harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan. Karena itu guru/dosen harus memiliki integritas, loyalitas, moralitas, dan pelayanan yang tulus. Apapun alasannya, guru/dosen sampai kapanpun tetap dijuluk sebagai ujung tombak kependidikan. Karena itu pendidikan bermutu, dibangun mulai dari diri sendiri.

Pendidikan bermutu adalah suatu pandangan yang didasarkan pada filosofi mutu yang terkandung dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT), yaitu pandangan baru tentang pendidikan bermutu umumnya dan manajemennya. Pandangan atau konsep-konsep baru ini, dapat disebut sebagai suatu Reformasi Manajemen Pendidikan. Pandangan atau konsep baru ini kelihatan berorientasi pada filosofi mutu seperti: Pendidikan Berbasis Komunitas (PBK) atau "*Comunitty-Based Education*", Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau "*School Based Management*", Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau "*Competency-Bassed Curriculum*", dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Dan muncul lagi konsep baru disebut Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). Sayangnya, tak dapat dijelaskan apa dasar filosofi konsep-konsep baru tersebut.

Untuk mencapai pendidikan bermutu, paling tidak ada 8 poin penting yang dapat dimaknai secara baik.

1. Hakikat Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan adalah jasa dalam arti pelayanan (*service*), berupa proses-proses sirkuler, bukan linier. Jasa atau pelayanan mengandung makna esensial; yaitu adanya: (1) pelayan (yang melayani) dan pelanggan (yang dilayani); (2) hubungan baik dan saling membutuhkan antara pelayan dan pelanggan, (3) hubungan kemanusiaan yang logis, dan terbuka, (4) adanya kejujuran dan kesungguhan serta ketulusan untuk melayani dan dilayani.

Inilah arti hakikat pelayanan atau jasa dalam konteks pendidikan bermutu, dan bukan seperti pengertian bisnis yang bersifat komersial. Jadi tujuan utama lembaga pendidikan adalah sebagai industri jasa bukan investasi finansial (*financial investment*) melainkan investasi manusia (*human investment*).

Sebagai industri jasa, lembaga pendidikan adalah suatu sistim, yang terdiri dari komponen terpadu dalam arti saling berkaitan dan saling mendukung. Komponen-komponen dimaksud antara lain: (1) Kebijakan Dasar (Undang-Undang, Peraturan, dll), (2) SDM (pimpinan, guru/dosen, tenaga penunjang pendidikan, pegawai administrasi; dan (3) sarana dan prasarana.

Dalam hubungan pengertian ini, pendidikan informal dalam keluarga bisa dijadikan contoh. Orang tua melayani anak-anak mereka sesuai dengan kebutuhan anak-anak hingga dewasa. Sebaliknya, anak-anak juga melayani orang tua dengan memberi respons dan bahkan membantu orang tua kemudian hari. Orang tua dan anak-anak saling melayani dengan penuh kasih sayang.

Demikian juga halnya antara guru atau dosen dengan para peserta didik. Mereka saling melayani dengan penuh kasih sayang. Inilah nilai-nilai pedagogis yang bertumbuh dan berkembang melalui pendidikan yang dipahami sebagai jasa atau pelayanan.

Sejalan dengan pemahaman di atas, dan dari segi manajemennya, lembaga pendidikan pada dasarnya adalah industri jasa atau industri pelayanan, yang dapat dibandingkan dengan rumah sakit dan bahkan hotel. Namun, sekali lagi, perbedaannya ialah bahwa tujuan utama lembaga pendidikan sebagai industri jasa bukan investasi finansial (*financial investment*) melainkan investasi manusia (*human investment*).

2. Jasa Kependidikan

Ada lima jenis jasa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, yaitu:

- 1) *pertama*, Jasa Kurikuler (JK), meliputi kurikulum, silabus umum, bahan pembelajaran di kelas, evaluasi, praktikum, dan kegiatan-kegiatan pelayanan lainnya yang langsung berkaitan dengan kurikulum.
- 2) *Kedua*, Jasa penelitian (JP). Berbagai kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan penelitian dan hasilnya, terutama di PT. pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penelitian terutama adalah kegiatan guru.
- 3) *Ketiga*, Jasa Pengembangan Kehidupan Bermasyarakat (JPKB) Meliputi berbagai kegiatan pelayanan untuk pengembangan pemahaman kehidupan bermasyarakat, seperti mengobservasi kehidupan petani, pengusaha kecil, perusahaan industri, mengunjungi rumah sakit, rumah yatim paitu, kelompok seni budaya, serta mengadakan kerjasama dalam berbagai bentuk dimana perlu.
- 4) *Keempat*, Jasa Ekstrakurikuler (JE). Meliputi berbagai kegiatan pelayanan di luar JK, seperti kesenian, olahraga, prakarya, kesehatan, pembimbingan, dll. yang semuanya ditujukan pada pengembangan minat (bakat) peserta didik dan ketrampilah hidup.
- 5) *kelima*, Jasa Administrasi (JA). Berbagai kegiatan pelayanan administrasi. Hingga kini administrasi lembaga pendidikan hanya dianggap sekedar pendukung, bukan produk, karena demikianlah pemahaman pendidikan di masa lalu seperti dikemukakan terdahulu. Melalui pelayanan administrasi lembaga pendidikan, berbagai nilai

pedagogis juga menular kepada para peserta didik (pelanggan primer) dan pelanggan-pelanggan lembaga pendidikan lainnya.

Kelima jasa tersebut adalah merupakan suatu keterpaduan, dalam arti berkaitan satu sama lain dan saling mendukung. Melalui kelima jasa itu berbagai nilai pedagogis ditanamkan dan berkembang dalam diri para peserta didik.

3. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah kesesuaian paduan atribut-atribut produknya dengan kebutuhan para pelanggannya, baik pelanggan primer maupun pelanggan sekunder dan pelanggan tersier. Para lulusan lembaga pendidikan merupakan sumber penyalur nilai-nilai pedagogis yang mereka peroleh melalui kelima Jasa Kependidikan yang telah mereka alami, dan telah menjadi kompetensi mereka, kepada masyarakat umumnya, tetapi terutama kepada dunia usaha dimana mereka bekerja atau kepada dunia kerja jika mereka berwirausaha. Inilah yang merupakan alasan pokok, mengapa lulusan disebut produk persial dari lembaga pendidikan.

Dengan demikian pendidikan bermutu, dalam arti lembaga pendidikan bermutu, atau "*Quality Education*" ialah yang mampu menghasilkan jasa-jasa kependidikan, khususnya kelima jasa kependidikan tersebut di atas, yang sifat-sifatnya sesuai dengan kebutuhan para pelanggan pendidikan, sehingga para lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja serta dunia usaha. Dalam pandangan ini, mutu pendidikan diukur bukan hanya berdasarkan daya serap peserta didik dan jumlah lulusan, tetapi terutama berdasarkan kesesuaian atribut-atribut (sifat-sifat) jasa-jasa kependidikan dengan kebutuhan para pelanggan di atas. Karena atribut-atribut itu merupakan indikator mutu produk pendidikan, maka disebut juga atribut-atribut mutu pendidikan

Secara umum, ada 11 (sebelas) atribut mutu pendidikan yang paling mendasar, yaitu,

Pertama, Relevansi. Apakah muatan kurikulum (JK) sesuai dengan kebutuhan pesesrta didik (perkembangan fisik dan jiwanya), masyarakat dan dunia kerja (usaha)? Demikian juga dengan jasa-jasa lainnya. Apakah kebijakan sekolah sesuai dengan kebijakan rasional?

Kedua, Efisiensi. Apakah masa studi terpenuhi secara tepat (penggunaan waktu efisien)? Apakah perencanaan dan pelaksanaan rencana termasuk anggaran, berjalan secara efisien?

Ketiga, Efektivitas. Apakah metode dan teknik pembelajaran efektif sehingga bahan ajar dapat dipahami para peserta didik dengan baik? Apakah peraturan-peraturan sekolah terlaksana dengan baik (efektif)?

Keempat, Akuntabilitas. Apakah isi bahan ajar terpercaya dan dapat dipertanggung-jawabkan secara kurikuler, hukum dan moral? Apakah pengelolaan dana terlaksana dengan jujur dan dapat dipertanggung-jawabkan secara hukum dan moral?

Kelima, Kreatifitas. Apakah pimpinan sekolah mampu menciptakan ide baru untuk peningkatan mutu jasa kependidikan? Apakah pimpinan sekolah memiliki performance sebagai pemikir atau pekerja? Apakah guru menemukan metode atau teknik pembelajaran baru yang lebih baik? Apakah peserta didik mampu mandiri memahami bahan ajar dan melaksanakan wawasan?

Keenam, Situasi M-M (Situasi Menang-menang). Apakah peraturan-peraturan sekolah cukup adil sehingga semua pihak merasa senang, dan tidak menimbulkan kecemburuan? Apakah pembelajaran di kelas terlaksana secara menyenangkan?

Ketujuh, Kepemerhatian (Empati). Apakah pimpinan sekolah selalu memperhatikan aspirasi bawahan dengan baik, demikian juga sebaliknya? Apakah guru memperhatikan aspirasi setiap peserta didik dengan baik, demikian juga sebaliknya?

Kedelapan, Ketanggapan. Apakah pimpinan selalu cepat dan tepat waktu memberi respons terhadap peristiwa di sekolah, di kalangan para siswa dan guru, serta dalam masyarakat? Apakah guru selalu cepat dan tepat waktu memberi respons terhadap keluhan atau masalah yang dihadapi peserta didik?

Kesembilan, Penampilan. Apakah kebersihan dan keindahan sekolah dan pekarangan selalu terpelihara dengan baik? Apakah para guru dan peserta didik selalu berpakaian rapi dan bersih?

Kesepuluh, Produktivitas. Apakah para guru dan peserta didik produktif menghasilkan produk di bidang pendidikan.

Kesebelas, Kemampuan. Meliputi kecerdasan intelektual (KI), Kecerdasan Emosional (KE), Kecerdasan Spiritual (KS), dan Ketrampilan Motoris (KM) yang terutama diperoleh dengan melalui JK, tetapi juga dari keempat jasa kependidikan lainnya. Apakah perkembangan KI dan KE berkesinambungan dalam diri para peserta didik? Apakah perkembangan KS berlangsung dengan baik dalam pemahaman, penghayatan, dan pengalaman agama? Apakah ketrampilan mempergunakan ilmu dan teknologi yang dipelajari mendapat perhatian dalam semua jasa kependidikan, sehingga para peserta didik dan lulusan mampu memasuki kehidupan dalam masyarakat, khususnya dunia

kerja/dunia usaha? Atau, para peserta didik dan lulusan sudahkah memiliki ketrampilan hidup (life skills)? Dalam kemampuan ini juga termasuk kesepuluh atribut mutu di atas.

4. Standar Mutu

Pemahaman tentang mutu pendidikan yang dikemukakan di atas mengimplikasikan perlunya standarisasi mutu dan perencanaan mutu pendidikan. Dalam dunia usaha, sudah berjalan standarisasi, terutama mutu manajemen yang menghasilkan standar mutu seperti ISO 9000.

Hal seperti ini perlu dan dapat diadakan dalam bidang pendidikan yang meliputi kelima jasa kependidikan tersebut terdahulu dan sarana serta prasarana pendukungnya. Standarisasi dapat dilakukan berdasarkan kesebelas atribut mutu pendidikan di atas. Akhirnya perlu dicatat bahwa konsep-konsep seperti PBK, MBS, KBK, dan PAKEM yang disebut terdahulu sesungguhnya adalah didasari oleh pandangan tentang pendidikan bermutu dan mutu.

Hasil standarisasi mutu pendidikan, dalam arti standarisasi kelima jasa pendidikan serta sarana dan prasarana pendukung dan manajemennya, menghasilkan standar-standar mutu minimum pendidikan.

5. Perencanaan Mutu

Perencanaan mutu pendidikan menghasilkan rencana mutu pendidikan, yang umumnya terbagi atas 2 tingkatan: (1) Rencana Mutu Strategis, yang dengan istilah umum dewasa ini disebut Rencana Strategis (Renstra), dan (2) Rencana Mutu Teknis, yang secara umum disebut Rencana Tahunan. Rencana startegis berisi pokok-pokok program yang sifatnya komperhensif dan berjangka waktu biasanya minimum 5 tahun. Rencana tahunan adalah program kerja tahunan yang didasarkan pada Renstra sesuai dengan urutan prioritas, lengkap dengan anggarannya. Rencana Tahunan itulah yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan bersangkutan sepanjang tahun dengan sebaik-baiknya sehingga mutu, dalam arti setidaknya standar mutu minimum, tercapai.

Perlu dicatat bahwa yang direncanakan adalah mutu pendidikan, dalam arti kesesuaian dengan kebutuhan para pelanggan pendidikan. Inilah agaknya salah satu kelemahan mendasar dari sistim perencanaan pendidikan selama ini. Sering perencanaan tidak didasarkan pada kebutuhan yang aktual. Karena itu, perencanaan mutu pendidikan harus 2 (dua) arah: Bawah-Atas (Bottom-Up) dan Atas-Bawah (Top-Down), yang pada dasarnya dalam proses-proses perencanaan semua unit terlibat dan mengetahui.

6. Pengendalian dan Peningkatan Mutu

Pengendalian mutu pada dasarnya adalah perencanaan Renstra dan Rencana Tahunan secara terkendali sehingga mutu (tujuan) yang diharapkan tercapai. Dalam hal Rencana Tahunan tentunya termasuk juga pengendalian penggunaan anggaran. Dalam pengendalian ini berbagai alat pengendali dipergunakan, termasuk alat-alat evaluasi.

Peningkatan mutu berkelanjutan ialah peningkatan yang didasarkan pada pengalaman pelaksanaan Rencana Tahunan dan Renstra masa lalu, dan juga pada perkembangan kebutuhan aktual para pelanggan. Perubahan terus terjadi. Dengan demikian, kebutuhan para pelanggan juga berubah.

Semuanya ini adalah usaha meningkatkan mutu berkelanjutan atau terus menerus. Dengan kata lain, mutu pendidikan tidak statis, melainkan dinamis, dalam arti standar mutu minimum terus berubah. Inilah sebabnya, maka mutu, termasuk mutu pendidikan, dikatakan bersifat relatif bukan absolut.

7. Pembelajaran Bermutu

Pembelajaran bermutu dapat diartikan sebagai proses-proses pelayanan kependidikan yang mendorong berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik bertumbuh dan berkembang dengan baik secara mandiri. Dalam pembelajaran, guru terutama berperan sebagai motivator dan fasilitator. Dengan demikian, para peserta didik bertumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam diri para peserta didik adalah tujuan yang utama dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran bukan lagi hanya satu arah, dari guru ke peserta didik, melainkan dua arah antara lain dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Peserta didik dimotivasi untuk bertanya dan menyatakan pendapat sendiri. Sudah tentu bahwa jenjang usia peserta didik harus diperhatikan.

Di samping kegiatan di kelas, para peserta didik juga dimotivasi dan difasilitasi untuk mengobservasi lingkungan dan kehidupan masyarakat, termasuk dunia usaha. Inilah tujuan utama dari JPKB, yaitu jasa kependidikan yang ketiga.

Pembelajaran adalah system atau strategi (dulu disebut metode dan teknik) pelayanan kependidikan, atau teknologi instruksi (Salisbury, 1996:183) yang sesuai dengan perkembangan era globalisasi dan informasi canggih. Para peserta didik, bahkan setiap orang, sudah dapat memperoleh informasi (pengetahuan) dari berbagai media,

terutama media elektronik. Lembaga pendidikan, dalam arti guru dan dosen, bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan seperti di masa lalu.

Sesuai dengan perkembangan ini, diberbagai Negara maju bahkan sudah ada lembaga pendidikan yang tak mengharuskan adanya pertemuan di kelas sebagai telah disinggung terdahulu. Peserta didik boleh belajar sendiri di rumah dengan bantuan computer dan internet, dan bertanya kepada guru/dosen melalui telpon (hand phone) dll. Dalam perkembangan ini memang dapat juga dikhawatirkan kecendrungan kurang berkembangnya hubungan kemanusiaan dan hubungan sosial yang alamia.

Di samping itu, khusus bagi Indonesia, perbedaan-perbedaan dan berbagai kesenjangan ekonomi – sosial antara seluruh daerah tanah air sangat perlu diperhatikan dalam perkembangan tersebut.

Guru/dosen sebagai pelayan masyarakat (public servant) dalam bidang pendidikan, mempunyai peranan yang sangat menentukan. Tanpa guru/dosen yang bermutu, pendidikan bermutu tak mungkin berkembang. Karena itu, system pemberdayaan guru/dosen yang bermutu sangat perlu ada.

8. Kepemimpinan Pendidikan Bermutu

Untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan bermutu, terutama dalam arti lembaga pendidikan, diperlukan pemimpin yang bermutu. Ada lima ciri pokok kepemimpinan untuk pendidikan bermutu, sebagaimana dikemukakan di bawah ini:

- **Pertama, Visioner.** Pemimpin yang visioner ialah pemimpin yang dapat menjawab pertanyaan: akan menjadi bagaimana lembaga pendidikan ini di masa depan? Rumusan jawaban pertanyaan inilah yang merupakan visi pemimpin bersangkutan, dan itulah visi lembaga yang dipimpinnya itu. Sejalan dengan itu, pemimpin bersangkutan harus juga mampu merumuskan misi, atau tugas pokok startegis, yang harus dilaksanakan untuk mancapai visi itu. Itulah misi lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Akhirnya, pemimpin bersangkutan juga perlu merumuskan prinsip (nilai dasar) yang menjadi pedoman dalam melaksanakan misi untuk mancapai visi itu. Itulah prinnsip lembaga yang dipimpinnya. Visi, misi dan prinsip itu harus disosialisasikan kepada seluruh SDM. Terutama guru atau dosen, lembaga pendidikan itu, agar semua memahami dan menjadikannya pedoman dalam melaksanakan semua tugas.
- **Kedua, Integritas.** Integritas berarti nama baik. Pemimpin lembaga pendidikan bermutu harus mempunyai integritas, baik dalam kepribadian, keluarga dan

masyarakat, maupun dalam profesi keilmuan serta moralitas dan hukum. Dengan demikian pemimpin lembaga pendidikan bermutu selalu berwibawa dan penuh keteladanan.

- **Ketiga, Pemersatu.** Pemimpin lembaga pendidikan bermutu harus mampu mengakomodasi berbagai keberagaman perilaku dan kepribadian semua SDM yang dipimpinnya. Sifat atau ciri kepemimpinan ini sangat perlu di Indonesia yang sangat heterogen ini, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan. Pemimpin lembaga pendidikan bermutu harus mampu menjadi pemersatu.
- **Keempat, Pemberdaya.** Pemimpin Pemberdaya ialah pemimpin yang mampu yang selalu memberikan kesempatan dalam mendorong orang-orang yang dipimpinnya untuk meningkatkan kemampuan dan karir mereka. Dia tidak bersikap menghalangi tetapi memotivasi dan memfasilitasi keterbukaan dan demokrasi adalah juga prinsip dasar kepemimpinan yang pemberdaya, dan bukan represi atau otoriter. Lembaga pendidikan bermutu harus mempunyai pemimpin yang pemberdaya bukan pemerdaya.
- **kelima, Pengendali Rasio dan Emosi.** Pemimpin lembaga pendidikan bermutu harus mampu mengendalikan rasio dan emosinya agar berkeseimbangan dalam menghadapi setiap masalah atau keadaan. Pemimpin yang emosional cenderung menimbulkan konflik. Sebaliknya, pemimpin yang terlalu mengandalkan rasio, sering sulit mengakomodasi perasaan orang lain sehingga dapat menimbulkan sifat apatis, dan keterpaduan sinergis tak tercapai. Kemampuan mengendalikan rasio (R) dan emosi (E) harus ada pada setiap pemimpin lembaga pendidikan bermutu. Dia harus ada pada setiap pemimpin lembaga pendidikan bermutu.

Pandangan tentang Pendidikan Bermutu

Untuk sampai kepada solusi terbaik, perlu ada pemahaman yang jelas tentang tiga pandangan yang telah berkembang di dunia pendidikan berkenaan dengan mutu dan pemerataan pendidikan, yaitu,

Pertama, Elitisme. Elitisme adalah pandangan yang mengatakan bahwa dalam pembangunan pendidikan, mutu adalah yang utama. Pemerataan adalah nomor dua, karena pendidikan bermutu adalah mahal, dan karena itu tak semua orang perlu memperoleh pendidikan bermutu. Orang-orang tak mampu financial maupun mental dan fisik dapat mengikuti pendidikan terbatas yang bersifat dasar dan umum.

Pandangan ini berkembang terutama pada zaman feodalisme di Negara-negara Barat, dan pada zaman kolonial Belanda di Indonesia dan Negara-negara jajahan lainnya. Sekolah-sekolah baik (bermutu) hanya bagi anak-anak kaum feodal dan orang kaya. Di zaman kolonial Belanda, sekolah bermutu hanya bagi anak-anak Belanda, pegawai-pegawai Belanda, dan anak-anak feodal (raja-raja). Anak-anak bumi putera umumnya dapat masuk hanya ke Sekolah Rakyat (SR) atau sejenisnya. Itulah arti elitisme pada dasarnya. Sekolah-sekolah elit (bermutu) hanya bagi golongan tertentu atau kelas elit masyarakat. Eksklusivisme sosial-ekonomi sangat berkembang sebagai akibat pandangan pendidikan itu.

Kedua, Populisme. Populisme adalah pandangan yang mengatakan bahwa dalam pemerataan pendidikan adalah yang utama, karena pendidikan adalah hak semua warga negara, hak setiap orang. Pandangan ini sangat berkembang sesudah berkembangnya demokrasi yang didasarkan pada HAM.

Pada masa Orde baru, pemerataan pendidikan yang diutamakan. Pada masa itu, untuk pemerataan pendidikan jenjang SD (6 tahun) banyak SD dibangun dengan Proyek Inpres (Instruksi Pendidikan), sehingga hampir di setiap desa ada SOSIOLOGI. Tetapi mutu tidak diperhatikan, dan akibatnya mutu pendidikan semakin merosot hingga dewasa ini, bahkan di pedesaan sudah ada gedung sekolah yang mubazir karena kekurangan siswa. Namun pemerataan dalam arti keseluruhan jenjang pendidikan dan di seluruh pelosok Indonesia belum juga tercapai. Sementara itu, mutu pendidikan juga terus merosot. Inilah yang dihadapi oleh bangsa ini hingga saat ini.

ketiga, Integralisme. Integralisme adalah pandangan yang mengatakan bahwa guru dan pemerataan pendidikan adalah merupakan satu keterpaduan (integral), dan tidak boleh dipisahkan. Karena itu dalam pembangunan pendidikan keduanya harus sama-sama diperhatikan. Pandangan itu berkembang pesat terutama sejak tahun 80-an, terutama setelah berkembangnya pembaharuan-pembaharuan pandangan tentang pendidikan antara lain seperti dikemukakan terdahulu.

Sistem pendidikan nasional juga sudah saatnya menganut pandangan ini. Apabila pendidikan untuk semua (PUS) hendak dikembangkan, itu haruslah dalam arti Pendidikan Bermutu Untuk Semua (PBUS) atau "Quality Education For All" Artinya, di mana saja dibangun dan diselenggarakan lembaga pendidikan (Sekolah, PT, dll.) haruslah lembaga pendidikan yang bermutu. Demikian sesungguhnya amanat UUD 1945, Pasal 31 Semua warga negara baik di pedesaan maupun di perkotaan berhak mendapatkan pendidikan bermutu.

PENUTUP

Dalam artikel ini telah dikemukakan prinsip-prinsip Pendidikan Bermutu (*Quality Education*). Hanya dengan pelaksanaan prinsip-prinsip itulah pendidikan bermutu dapat tercapai. Itulah yang harus dituju dan diusahakan oleh setiap lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta.

Pemikiran-pemikiran yang dipaparkan oleh penulis didasarkan terutama pada pengalaman penulis sebagai guru/dosen selama lebih kurang 35 tahun. Di samping itu, pikiran-pikiran para ahli dan berbagai literatur, terutama tentang filosofi mutu, juga penulis gunakan untuk memperkuat pemikiran-pemikiran itu. Semoga isi artikel ini bermanfaat terutama bagi kejayaan masyarakat, khususnya untuk kepentingan guru atau dosen yang bermutu di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Joni. T.R. 2010 *Pendidikan Bermutu Berbasis Pelayanan*. Denpasar-Bali: Program Pascasarjana Udayana Denpasar.
- Natsir. Kotten. 2010. *Supervisi pengajaran Berwawasan spiritual*. Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Nomor 3 Tahun 2011*
- Natsir. Kotten. 2015. *Guru Petani Ilmu di Taman Siswa*. Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Nomor 3 Tahun 2011*
- Sonhadji. A. K.H. 2012. *Penerapan Total Quality Management Dalam Pendidikan*. Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang.
- Zohar D. & Marshal. 2007. *SQ: Spiritual Intellegence, The Utimate Intelligence*. London: Bloomsbury